

Analisis Epistemologi Pendidikan Islam di SMP El Dzikir Bulu Sukoharjo: Peran Pengetahuan Al Qur'an dan Hadits dalam Kurikulum

Epistemological Analysis of Islamic Education at SMP El Dzikir Bulu Sukoharjo: The Role of Qur'anic and Hadith Knowledge in the Curriculum

Mujiburrohman, Abu Husein Ibrahim Al 'ithriy*

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

* ibrahimithriy@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study is motivated by the challenge faced by Islamic education in integrating revealed knowledge with the demands of modern education. At SMP El Dzikir Bulu Sukoharjo, the Qur'an and Hadith are positioned as the primary sources of knowledge in the curriculum, yet their epistemological role requires deeper analysis. This research aims to examine the epistemology of Islamic education and the role of the Qur'an and Hadith in the formulation and implementation of the school curriculum. The study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum, and Islamic education teachers, supported by observations and document analysis. The data were analyzed using a descriptive-interpretative method. The findings reveal that the educational epistemology at SMP El Dzikir is based on a non-dichotomous paradigm integrating naqli (revelation-based) and aqli (reason-based) knowledge. The Qur'an functions as the primary source of knowledge, while the Hadith serves as its interpreter in shaping curriculum and learning, leading to a holistic Islamic education oriented toward the formation of rabbani character.

Keywords

Islamic education
epistemology, Quran
and Hadith, Islamic
curriculum

Article History

Received: 2026-01-01
Accepted: 2026-03-13

Copyright © 2026, Mujiburrahman et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.312](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.312)

1. PENDAHULUAN

Filsafat merupakan pemikiran yang mendalam mengenai inti dari suatu hal. Studi filsafat adalah eksplorasi mengenai esensi yang tersimpan di balik realitas yang ada. Filsafat menganalisis serta merenungkan tentang hakikat segala sesuatu dengan cara yang menyeluruh, terstruktur, terintegrasi, universal, dan mendasar, sehingga memberikan panduan dan arah bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan. Filsafat berfungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Filsafat merupakan dasar dari semua pengetahuan yang dimiliki manusia, baik yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah.

Tujuan dari kegiatan berpikir filosofis adalah untuk memperoleh kebenaran yang hakiki dan paling mendalam (Andi, 2015).

Filsafat, yang juga dikenal sebagai falsafah atau *philosophia*, secara harfiah berarti mencintai kebijaksanaan atau mencintai kebenaran. Ini berarti setiap orang yang terlibat dalam filsafat akan menjadi lebih bijaksana. Berfilsafat adalah melakukan refleksi yang mendalam dan serius. Dari penjelasan tersebut, kita bisa memahami bahwa filsafat adalah kemampuan intelektual seseorang untuk merenungkan hal-hal guna menemukan kebenaran. Sebagai salah satu bidang ilmu, filsafat berfungsi sebagai dasar penting dalam mengeksplorasi disiplin ilmu lainnya (Nasution, 2022). Dalam sejarahnya, filsafat Islam berkembang mulai dari masa awal kekhalifahan Abbasiyah, ketika para pemikir filsafat seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memperkenalkan pemikiran yang memadukan rasio dan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama (Wahyuningsih, 2021). Filsafat ini tidak hanya berkonsentrasi pada penalaran rasional, tetapi juga mengintegrasikan ajaran wahyu dari Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak dan tidak bertentangan dengan akal. Dalam pemikiran Filsafat Islam, ada tiga hal utama yang diperhatikan, yaitu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Salah satu aspek penting yang akan menjadi pembahasan adalah Epistemologi.

Epistemologi dalam filsafat Islam merupakan kajian yang sangat penting untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri dipahami, dikembangkan, dan dijalin dalam kerangka pemikiran Islam. Epistemologi, sebagai studi tentang sumber, sifat, dan batas pengetahuan, dalam tradisi Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek rasional semata, tetapi juga mengintegrasikan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang tidak terpisahkan. Masalah epistemologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya muncul pada PAI. Pendidikan di dunia Islam secara umum menghadapi masalah yang serupa. Gabungan antara ilmu pengetahuan Barat dan Islam pasca kolonial telah meninggalkan masalah epistemologis ini (Habibi, 2024).

Dominasi perspektif yang berlandaskan ilmu pengetahuan serta berbagai pencapaian dan kemajuan yang berasal dari peradaban Barat kontemporer, baik disadari maupun tidak disadari, telah membawa pengaruh buruk terhadap peradaban lainnya di berbagai aspek, termasuk dalam bidang epistemologi. Epistemologi Barat modern dibentuk berdasarkan pandangan yang bersifat sekuler. Dari perkembangan ini muncul beberapa aliran pemikiran seperti skeptisisme, relativisme, bahkan ateisme (Arroisi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pengembangan studi Islam yang bersifat multidisipliner menjadi penting untuk memperkaya pendekatan epistemologis dalam memahami realita sosial dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Abdullah (2017) yang menekankan perlunya integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan dalam menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan keperluan pendidikan yang modern, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang baik. Di Indonesia, institusi pendidikan seperti SMP El Dzikr Islamic Boarding School (ELIBS) yang terletak di Desa Tiyaran, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo (NPSN: 69979561) berperan penting dalam menerapkan kurikulum yang berlandaskan Islam. Sekolah swasta yang didirikan oleh yayasan ini menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan, yang tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif tetapi juga sebagai dasar filosofis pendidikan. Epistemologi Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn

Khaldun, menekankan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari wahyu ilahi, di mana Al-Qur'an sebagai mukjizat mutlak dan Hadis sebagai penjelasannya membentuk kerangka ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1979). Namun, dalam praktik kurikulum SMP El Dzikir, peran keduanya sering kali terbatas pada hafalan dan tafsir tekstual, tanpa eksplorasi mendalam terhadap implikasi epistemologinya terhadap pembelajaran holistik di tengah skala sekolah yang relatif kecil ini.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis berkontribusi dalam membangun struktur kurikulum? Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis epistemologi Pendidikan Islam di SMP El Dzikir, dengan menyoroti peran sentral pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum. Secara khusus, studi ini akan: (1) menguraikan fondasi epistemologis Al-Qur'an dan Hadis; (2) mengeksplorasi implementasinya dalam kurikulum SMP El Dzikir.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis epistemologi pendidikan Islam di SMP El Dzikir Bulu Sukoharjo, khususnya peran Al-Qur'an dan Hadits dalam kurikulum. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam integrasi pengetahuan wahyu (naqli) dan akal ('aqli) dalam praktik pendidikan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, visi-misi sekolah, serta literatur terkait epistemologi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa fokus pertanyaan, antara lain: (1) bagaimana kedudukan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan; (2) bagaimana perannya dalam perumusan kurikulum sekolah; dan (3) bagaimana implementasi nilai-nilai Qur'ani dan Hadits dalam proses pembelajaran serta tantangan yang dihadapi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik epistemologi pendidikan Islam di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Epistemologi Barat dan Islam

Epistemologi sering kali dikenal sebagai teori tentang pengetahuan. Dari perspektif etimologis, istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: *episteme* dan *logos*. *Episteme* memiliki arti pengetahuan, sedangkan *logos* sering digunakan untuk menggambarkan pengetahuan yang terorganisir. Oleh karena itu, epistemologi dapat dipahami sebagai kajian sistematis tentang pengetahuan (Kulsum, 2020). Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa *logos* juga berarti teori. Istilah "episteme" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, yang berarti menundukkan, menempatkan, atau meletakkan. Secara harfiah, episteme dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui usaha intelektual untuk menempatkan sesuatu pada posisi yang paling tepat (Ihsan dalam Andi, 2015).

Epistemologi merupakan pemahaman mengenai usaha untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat atau usaha intelektual untuk membedakan antara pengetahuan yang benar dan yang salah serta menempatkan pengetahuan pada posisi yang sesuai (Syaifudin dalam Andi, 2015). Pada dasarnya, epistemologi mengkaji tentang pengetahuan, yang berhubungan dengan pengertian pengetahuan dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan itu (Bakhtiar dalam Andi, 2015). Epistemologi adalah suatu pemikiran mengenai sumber apa saja yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya, apakah melalui pikiran rasional, pengalaman indrawi, perasaan atau gambaran, ataukah dari Yang Maha Kuasa (Nasution, 2022). Dasar dari setiap *worldview* adalah epistemologi, yang merupakan sebuah teori tentang ilmu. Karena ilmu pengetahuan Barat saat ini membatasi pemahamannya tentang dunia hanya pada ranah indra dan pengalaman sensorik, dualisme epistemologis berusaha untuk menjelaskan sifat dan cakupan pengetahuan serta keyakinan yang rasional (Rozali & Lubis, 2024).

Epistemologi Barat dan Pembagiannya

Epistemologi barat, sebagai fondasi pemikiran filsafat pengetahuan dunia modern, telah membentuk paradigma ilmu sejak era Yunani Kuno melalui tokoh seperti Plato dan Aristoteles, hingga revolusi rasionalisme Descartes dan empiris Rene Locke. Membicarakan epistemologi barat tidak bisa dipisahkan dari membahas sumber-sumber epistemologi tersebut. Secara umum, sumber epistemologi barat dapat dibagi menjadi Empat kelompok yaitu: Empirisme, Rasionalisme, Kritisisme, dan Positivisme (Damanhuri & Ulum, 2023).

Secara etimologi, kata Empirisme berasal dari kata Yunani “*empeiria*” dan “*empeiros*” yang berarti mengalami, mengenali, serta terampil. Dalam bahasa Latin, kata tersebut disebut “*experientia*” yang artinya pengalaman. Secara istilah, Empirisme adalah pendapat bahwa sumber pengetahuan yang benar-benar valid harus didapatkan dari pengalaman atau indra, dan itu merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan, bukan melalui akal atau rasio (Salminawati & Hasibuan, 2021). Dengan kata lain, empirisme adalah sebuah pemikiran yang menganggap pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan didapatkan melalui pengalaman dengan cara mengamati atau merasakan sesuatu. Pengalaman yang diperoleh melalui indra dianggap sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh kebenaran dan kepastian dalam pengetahuan manusia (Damanhuri & Ulum, 2023). Aliran empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon. T (Salminawati & Hasibuan, 2021).

Sementara itu, rasionalisme adalah suatu pemahaman yang sangat menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan sebagai pemegang otoritas terakhir dalam menentukan apa yang benar-benar diketahui manusia (Damanhuri & Ulum, 2023). Rasionalisme menjadikan pengalaman melalui indra digunakan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan agar akal dapat bekerja. Namun, akal juga mampu menghasilkan pengetahuan tanpa harus didasarkan pada pengalaman dari indra. Rasionalisme berpendapat bahwa mustahil ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris (Salminawati & Hasibuan, 2021).

Syahbudi dalam (Salminawati & Hasibuan, 2021) menyebutkan Antara Rasionalisme dan Empirisme terjadi perdebatan yang sengit, yaitu antara akal dan pengalaman sebagai

sumber kebenaran pengetahuan. Maka, pertanyaan muncul: mana yang sebenarnya menjadi sumber pengetahuan? Karena kedua aliran ini saling tidak mau menyerah, maka muncullah Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman (1724–1804), yang berupaya meredakan perbedaan ini. Kant menggabungkan kedua aliran tersebut, sehingga lahir aliran baru yang disebut Kritisisme yang memulai penelitian tentang batasan kemampuan akal manusia sebagai sumber pengetahuan. Kritisisme merupakan aliran yang menganggap bahwa objek yang dikenal berpusat pada subjek, bukan pada objek itu sendiri. Kemampuan akal manusia juga terbatas dalam memahami realitas atau hakikat sesuatu, dan hanya bisa mencapai gejalanya saja. Oleh karena itu, pengetahuan manusia tentang sesuatu diperoleh melalui gabungan antara unsur-unsur apriori yang berasal dari akal, yaitu ruang dan waktu, serta unsur-unsur aposteriori yang berasal dari pengalaman, yaitu materi (Damanhuri & Ulum, 2023). Menurut Kant, dengan kritisisme, akan terjadi keselarasan antara akal dan pengalaman, sehingga pengetahuan yang benar bukan hanya berasal dari akal saja, tetapi juga dari pengalaman. Pengetahuan itu bukan hanya bawaan lahir, tetapi juga didapat dari indra. Dalam hal ini, Kant memastikan adanya pengetahuan yang benar-benar pasti. Ia menolak pendapat para skeptis yang mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan yang pasti (Haardiman dalam Damanhuri & Ulum, 2023).

Positivisme berfokus pada pengetahuan yang bersifat faktual dan nyata. Segala sesuatu yang diketahui dengan jelas adalah hal-hal yang terlihat. Aliran ini menolak segala bentuk analisis atau isu yang berada di luar fakta. Manusia hanya dapat mengungkapkan fakta yang ada dan mengeksplorasi hubungan antar fakta tersebut. Menanyakan tentang hakikat penyebab tidaklah berguna. Terdapat hubungan yang jelas dan tetap, yang disebut “pengertian”. Dalam konteks yang lebih luas, ada pula hubungan yang tetap dan jelas yang dikenal sebagai “hukum-hukum” (Damanhuri & Ulum, 2023).

Epistemologi Islam dan Pembagiannya

Berbeda dengan epistemologi barat. Epistemologi Islam menjadikan wahyu (Al Qur'an dan Hadits) sebagai sumber primer dan sentral, menyempurnakan dengan akal pikiran, indra, dan perasaan untuk meraih pemahaman yang menyeluruh mengenai kehidupan di dunia dan akhirat, yang berbeda dengan pendekatan Barat yang antroposentris atau menjadikan manusia sebagai pusat dari segalanya. Poin yang sangat penting adalah pandangan Islam mengenai pendidikan dan sejauh mana Al-Qur'an mampu menggambarkan serta menjelaskan (*al-Bayan*) berbagai fenomena kehidupan serta menyelesaikan masalah manusia, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, alat ini dapat digunakan untuk membimbing orang menuju kebenaran (*al-Haq*) dan mencapai puncak kemanusiaan Nasihin dalam (Fauji & Nugraha, 2024).

Nilai-nilai fundamental pendidikan, seperti monoteisme, keadilan, dan pengembangan potensi manusia, terkandung dalam Al Qur'an (Fahmi et al., 2025). Ini menggabungkan elemen spiritual dan logis dalam upaya memperoleh pengetahuan, menjadikan ilmu sebagai jalur untuk mengenal Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan. Untuk memperoleh pemahaman Islam yang holistik, mencakup aspek normatif, rasional dan spiritual. Ulama membagi pendekatannya menjadi 3 yaitu; Bayani, Irfani, dan Burhani. Pertama adalah Bayani yang berasal dari istilah dalam bahasa Arab, yaitu bayan yang berarti penjelasan. Berdasarkan pendapat al-Jabiri (1936 2010 M), bayan *berarti al fashl wa infishal* (memisahkan dan terpisah) serta *al-dhuhur wa al idhhar* (jelas dan penjelasan) (Kulsum, 2020). Secara linguistik, istilah al-bayan berarti penjelasan, menyatakan, dan

menyampaikan maksud dari percakapan dengan kata-kata yang tepat. Dalam konteks ini, bayan bisa dibagi menjadi dua kategori: pertama, bayan yang fokus pada dasar penafsiran suatu wacana (khitbah), kedua bayan yang menekankan kondisi untuk menarik kesimpulan (Rizal, 2014).

Secara terminologi, bayan memiliki dua pengertian, yaitu sebagai norma-norma untuk menafsirkan wacana dan ketentuan-ketentuan untuk menghasilkan wacana. Epistemologi *bayani* merupakan sebuah pemahaman yang berlandaskan metode analogis dalam berpikir, serta menghasilkan pengetahuan melalui pendekatan yang serupa dengan menghubungkan hal-hal yang tidak diketahui dengan yang sudah diketahui, khususnya melalui teks (*nash*) (Rizal, 2014). Menurut Hendriza dalam (Asyibli et al., 2025) pendekatan *bayani* berakar pada wahyu ilahi melalui Al Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini berlandaskan moral spiritual utama bagi pendidikan Islam dengan menyampaikan pengetahuan (Nash) yang telah diteliti. Epistemologi ini telah dikembangkan dan diterapkan oleh para *fuqaha*, *mutakallimun*, dan *ushuliyun*. *Bayani* merupakan metode untuk memahami atau mengkaji teks dengan tujuan untuk menemukan makna yang terdapat dalam ungkapan. Oleh karena itu, epistemologi *bayani* menerapkan alat berupa ilmu bahasa dan teknik-tekniknya, serta asbabun nuzul, dan *istinbath* atau *istidlal* sebagai metodenya (Kulsum, 2020). Menurut Ibn Wahhab Al-Khatib dan Al-Farabi, *bayani* tidak ditujukan untuk “mengajar” audiens, melainkan merupakan cara untuk mengembangkan konsep berdasarkan *ushul-furu'*, dengan memanfaatkan sistem yang digunakan oleh para ulama fiqih dan kalam (ilmu teologi) (Kulsum, 2020).

Kedua adalah epistemologi *irfani* yang berasal dari akar kata dalam bahasa Arab '*arafa*, *ya'rifu irfan*, yang memiliki arti yang serupa dengan kata makrifat, yang merujuk pada bentuk pengetahuan, tetapi berbeda dari ilmu. Irfan atau makrifat berhubungan dengan pengetahuan yang didapatkan secara langsung dari Tuhan (*kasyf*), yaitu pengungkapan rahasia keadaan oleh Tuhan melalui pengalaman spiritual yang dilakukan dengan dasar cinta atau kehendak yang kuat (Kulsum, 2020). Oleh para sufi, istilah *irfan* digunakan untuk merujuk pada bentuk pengetahuan yang paling tinggi, yang muncul dalam hati melalui cara penglihatan batin atau wahyu. (Rizal, 2014). Istilah *makrifat* oleh para sufi dipahami sebagai pemahaman langsung mengenai Tuhan berdasarkan wahyu atau petunjuk-Nya, bukan sebagai hasil dari pikiran atau proses mental, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak serta anugerah Tuhan, yang akan memberikan karunia kepada-Nya, dan Tuhan memang telah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk menerima hal itu (Kulsum, 2020). Dapat disimpulkan *irfani* merupakan model berpikir yang didasarkan pada pendekatan serta pengalaman spiritual yang langsung berkaitan dengan kenyataan yang terlihat.

Terakhir adalah *al-Burhan* yang dalam bahasa Arab merujuk pada sebuah argumen yang tegas dan terang, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *demonstration*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *demonstration* yang memiliki arti tanda, karakter, penjelasan, dan penampilan (Rizal, 2014). Epistemologi burhani menitik beratkan pada kekuatan akal manusia untuk mengetahui kebenaran melalui pemikiran logis. Dalam cara ini, kebenaran dari sebuah proposisi (*qadhiyah*) dibuktikan secara logis dengan mengaitkannya dengan proposisi lain yang sudah terbukti benar secara aksiomatik. Epistemologi burhani juga menyoroti kemampuan alami manusia dalam berpikir dengan insting. Oleh karena itu, epistemologi burhani berkeyakinan bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan, termasuk dalam aspek agama, di mana akal tetap dapat mengenali hal-hal yang baik dan buruk (Kulsum, 2020). Epistemologi *bayani* menganggap kekuasaan hasil kesepakatan dan

pemikiran sebagai acuan utama, dengan tujuan agar pandangan tentang dunia disesuaikan dengan keyakinan agama (Rizal, 2014).

3.2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sejauh ini telah berkembang dalam dua spektrum utama: pendidikan tradisional yang berakar pada pesantren dan pendidikan formal modern yang mengikuti sistem nasional. Meski keduanya memiliki peranan penting, sering kali keduanya dianggap belum mampu sepenuhnya menangani tantangan masa kini, terutama dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang sesuai dengan dinamika global (Fauzian et al., 2025). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pengertian pendidikan Islam, adalah Proses pengembangan semua kemampuan manusia, baik fisik maupun batin, berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan membentuk manusia yang sempurna, beriman, berakhlak yang baik, dan memiliki ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan fisik dan spiritual yang mengarah pada kesempurnaan serta kelengkapan karakteristik manusia secara sejati. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu membentuk individu yang dalam hidupnya memiliki arahan dan petunjuk untuk menghindari kesesatan. Dengan demikian, hidupnya akan selalu mencerminkan bentuk kemanusiaan yang ideal (Kasman, 2023). Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda agar siap berperan dan melanjutkan ilmu serta nilai-nilai Islam. Ini penting agar mereka dapat berkontribusi di dunia dan mendapatkan imbalan di akhirat (Kasman, 2023).

3.3. Fondasi Epistemologi dan Implementasi Al Qur'an-Hadits dalam Kurikulum SMP El Dzikir

Di SMP El Dzikir Bulu Sukoharjo, epistemologi pendidikan Islam dibangun atas paham non-dikotomis yang mengintegrasikan pengetahuan naqli (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber utama dengan 'aqli (logika dan sains). Kepala Sekolah (KS) menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah "induk" segala ilmu, dengan kebenaran wahyu bersifat absolut sementara temuan sains relatif yang memperkuatnya. Ini mencerminkan keyakinan bahwa belajar matematika atau sains merupakan ibadah untuk *ma'rifatullah* melalui ayat *kauniyah*. Wakil Kepala Kurikulum (WK) menekankan Al-Qur'an sebagai ruh pendidikan Islam, pandangan hidup umat, dan sumber kebenaran hakiki yang sesuai fitrah manusia, dirujuk melalui tafsir *salafus shalih*. Hadits melengkapi sebagai penafsir utama Al-Qur'an, karena diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang paling tepat menafsirkannya. Guru PAI (GP) melengkapi bahwa integrasi naqli dan akal membentuk pengetahuan holistik untuk insan kamil, bukan sekadar hafalan di lingkungan pesantren.

Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai kompas serta standar mutu kurikulum SMP El Dzikir. Kepala Sekolah (KS) menyatakan bahwa visi sekolah mencetak generasi rabbani

dirumuskan dari kriteria Qur'ani seperti Ibadurrahman (QS. Al-Furqan) atau profil Luqmanul Hakim. Kurikulum nasional Kemendikbud sebagai “tubuh” diisi “ruh” wahyu, memastikan tidak ada materi bertentangan dengan *aqidah* dan akhlak Islam. Waka Kurikulum (WK) menambahkan bahwa kurikulum PAI mengkombinasikan tafsir Al-Qur'an dengan hadits shahih, menghindari hadits lemah melalui kajian ketelitian. GP mencontohkan integrasi ke seluruh mata pelajaran, seperti hikmah pengharaman daging babi yang didukung sains modern, menjadikan wahyu fondasi sistem belajar dan karakter. Integrasi dilakukan melalui internalisasi nilai, bukan sekadar kutipan. Kepala Sekolah merinci: IPA mengaitkan fenomena alam (siklus air, embriologi) dengan ayat Qur'an untuk kekaguman pada Pencipta; IPS dengan hadits ukhuwah dan keadilan sosial. Waka Kurikulum fokus pada strategi PAI dengan tautan ayat-hadits shahih.

Guru PAI menerapkan metode sorogan, diskusi kelompok, dan proyek berbasis adab untuk hafalan serta kepercayaan diri siswa. Tantangannya mencakup kontekstualisasi hadits untuk Gen Z (*cyber bullying*, etika medsos via fikih kontemporer), kompetensi multi disiplin guru, keragaman pemahaman (diselesaikan dengan *wasathiyah*), serta keterbatasan sarana digital. Adapun rencana pengembangan Kepala Sekolah meliputi workshop integrasi, digitalisasi literasi Islam, dan PjBL Islami. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al Qur'an dan Hadits memainkan peran sentral sebagai sumber epistemologi utama dalam merumuskan dan mengimplementasikan ke dalam kurikulum. Yaitu sebagai “ruh” yang menghidupkan kurikulum nasional Kemendikbud sebagai “tubuh”. Wahyu ini menjadikan kompas Visi-Misi (mencetak generasi Rabbani ala Ibadurrahman), serta fondasi non-dikotomis yang mengintegrasikan naqli (absolut) dengan aqli (relatif) untuk mengenal Allah.

4. KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Hadits memainkan peran sentral sebagai sumber epistemologi utama dalam kurikulum SMP El Dzikir Bulu Sukoharjo, berfungsi sebagai “ruh” yang menghidupkan kurikulum nasional secara holistik. Al-Qur'an dianggap pengetahuan absolut (naqli), sementara Hadits sebagai penafsirnya, mengintegrasikan pendekatan *bayani*, *irfani*, dan *burhani* untuk melampaui epistemologi Barat yang sekuler seperti empirisme dan rasionalisme. Integrasi ini diterapkan pada mata pelajaran non-religius, seperti IPA melalui ayat *kauniyah* dan IPS melalui ukhuwah Islamiyah, meskipun menghadapi tantangan kontekstualisasi untuk Gen Z serta keterbatasan digital. Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru PAI menunjukkan komitmen non-dikotomis yang menggabungkan naqli dan 'aqli, membentuk karakter rabbani melalui metode sorogan, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek. Tantangan dari pendidikan Islam yaitu mencakup kebutuhan kompetensi multi disiplin guru, penyaringan hadits shahih, dan adaptasi relevansi modern, diatasi dengan pendekatan *wasathiyah*. Rencana ke depan meliputi workshop integrasi, digitalisasi literasi Islam, dan *project-based learning* Islami untuk kurikulum 2026/2027, guna memperkuat pendidikan holistik berbasis wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>

- Andi, F. D. (2015). Epistemologi filsafat pendidikan Islam. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 8–17.
- Arroisi, J., Muchtar, A., Farhah, F., & Inayah, F. (2024). Relasi pengetahuan dan perilaku (tinjauan pemikiran Fakhruddin al-Razi). *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(2), 217–234. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i2.12373>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidyat, W. (2025). Epistemological dimensions in Islamic educational philosophy: A critical analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84.
- Damanhuri, & Ulum, B. (2023). Islamisasi ilmu pengetahuan: Keniscayaan epistemologi untuk kualitas pendidikan lebih baik. *Ta'dib: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 1–32.
- Fahmi, M. A., Husaini, U. M., Rohman, M., & Amalia, R. (2025). Revelation-based educational transformation: Exploring the principles of the Qur'an in the dynamics of Islamic education. *Jurnal Ilmu Agama*, 26(2), 247–265.
- Fauji, I., & Nugraha, M. S. (2024). Redefining epistemology: Exploring a new paradigm in Islamic education research. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 485–490.
- Fauzian, R., Saepudin, J., & Saehudin, S. (2025). Transformative epistemology in advancing contemporary Islamic education: Knowledge reconstruction integrative-nuraniyah perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 144–157.
- Habibi, H. (2024). Revitalization of the Islamic education paradigm: An Islamic epistemological perspective. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(2), 102–117.
- Kasman. (2023). Pengertian pendidikan Islam secara istilah. *Jurnal Pendais*, 5(1), 71–83.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam dalam tinjauan filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(2), 229–241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Nasution, A. (2022). *Filsafat pendidikan Islam* (2nd ed.). CV. Nas Media Pustaka.
- Rizal, S. (2014). Epistemologi filsafat Islam dalam kerangka pemikiran Abid al-Jabiri. *VII*(1), 100–130.
- Rozali, M., & Lubis, N. S. (2024). The advancement of western epistemology in Islamic education. *JUPSI (Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam)*, 7, 139–151.
- Salminawati, & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi perspektif Barat & Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190–11199.